

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ridwan (2003:1) menyatakan bahwa, “bahasa adalah suatu alat yang paling penting dan sangat berperan pada manusia”. Bahasa dikatakan penting karena bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi terbagi menjadi dua yaitu, bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan yaitu bahasa yang menggunakan suara (verbal) yang dapat didengar dengan panca indra. Sedangkan bahasa tulis (nonverbal) yaitu bahasa yang menggunakan huruf yang dapat dibaca. Kedua jenis komunikasi ini tentu sangat penting untuk dipelajari guna untuk menunjang masa depan dan pendidikan yang lebih baik, seseorang yang dikatakan mahir dalam berkomunikasi adalah seseorang yang mampu menguasai komponen-komponen bahasa dan jenis bahasa tersebut.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu: a) keterampilan menyimak, b) keterampilan berbicara, c) keterampilan membaca, dan d) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena keempat keterampilan tersebut saling ketergantungan atau sering disebut catur-tunggal. Dawson (Dalam Tarigan, 1963:27) menyatakan bahwa, “Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin cerah dan jelas pikiran seseorang semakin terampil seseorang berbahasa”. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang memiliki cakupan dan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Adapun cakupan yang dirintis dalam kurikulum 2013 berupa kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemendikbud, 2017:2). Kurikulum 2013 berusaha membuat peserta didik menjadi lebih aktif di kelas dibanding guru matapelajaran melalui kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah dipersiapkan oleh menteri pendidikan. Untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan tersebut, tentulah guru harus memilih model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan 5 langkah pembelajaran, yakni: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikannya. Adapun model-model pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: *discovery/inquiry*, *project based learning*, dan *problem based learning*.

Istarani (dalam Dwi Budi Mulyono 2015:8), menyatakan bahwa, “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Dalam arti model pembelajaran digunakan guru untuk membantu siswa memperoleh hasil belajar dengan fasilitas yang telah dipersiapkan.

Abidin (dalam Dwi Budi Mulyono, 2015:11) menyatakan bahwa, “model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui penelitian untuk memecahkan sebuah proyek pembelajaran tertentu.

Istarani (dalam Dwi Budi Mulyono, 2015:12) menyatakan bahwa, “belajar berbasis proyek adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* sangat baik digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa termasuk dalam materi pembelajaran, karena model ini melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui penelitian sehingga siswa akan lebih aktif dan inovatif.

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, yaitu Ibu Riris Yosepin Sitanggang untuk mengetahui model pembelajaran apa yang digunakan oleh guru tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, guru tersebut mengatakan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, alasan beliau menggunakan model tersebut adalah beliau meyakini dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa akan memiliki pengalaman dan mudah untuk membuat sebuah karya tulis berupa teks anekdot, dikarenakan model ini mendorong siswa bekerja secara nyata dan mencari sumber materi berdasarkan lingkungan yang ada disekitar

mereka, sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat bagaimana cara menulis teks anekdot berdasarkan pengalaman mereka.

Permasalahan yang muncul dilapangan pada saat peneliti melakukan observasi ialah :

1. Guru sudah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), hanya saja guru tidak dapat menguasai kelas dengan baik, dan cara mengajar yang menegangkan membuat kelas tidak dapat dikontrol dengan baik. Muhammad (2016:2), menyatakan bahwa berhasilnya proses pembelajaran guru harus dapat mengenali identitas dan membangun komunikasi positif dengan siswa.
2. Guru tidak seluruhnya menerapkan pendekatan saintifik, padahal pengajaran dalam kurikulum 2013 menuntut guru untuk menyusun pola pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik. Pernyataan tersebut didukung oleh Kemendikbut (2013:159), menyatakan bahwa kurikulum 2013 mengarahkan pada proses pembelajaran berpendekatan saintifik pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni menulis teks anekdot.
3. Cara mengajar guru terlihat monoton, sehingga peserta didik terlihat bosan saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas. (Sugiyono, 2006:25) menyatakan bahwa, “keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan didalam mengajar, karena semakin banyak cara yang digunakan didalam mengajar maka semakin banyak ilmu yang keluar.

Pengembangan kurikulum 2013, menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Paradigma kurikulum 2013 telah mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks. Artinya peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks. Menurut Haliday dan Ruqiah (dalam Mahsun 2014:1), teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang menggunakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Salah satu kompetensi dasar yang di usung dalam kurikulum 2013 untuk sekolah menengah atas adalah tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan.

(Ni Komang Ayu Damayanti, 2014:3) pembelajaran menulis teks anekdot akan lebih kreatif dan aktif, apabila guru memberikan banyak proyek atau tugas pada siswa. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada siswa untuk berkerja secara mandiri di dalam kelompok mereka, sehingga masing-masing peserta didik memiliki tugasnya tersendiri di dalam kelompok. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

(Kemendikbud, 2013:111), Teks anekdot adalah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Berdasarkan kejadian yang sebenarnya dikarenakan penulis dalam teks anekdot terjadi dalam kehidupan nyata dan bisa juga berdasarkan pengalaman pribadi si penulis teks. Tujuan teks anekdot adalah untuk menciptakan rasa humor dan menghibur, hal tersebut terjadi

karena isi dalam teks tersebut lucu dan membuat si pembaca merasa terhibur karena lelucon yang dibuat si penulis teks anekdot.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai pembelajaran berbasis proyek, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Damayanti, dkk (2014:3) menyatakan, “Pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk memotivasi siswa lebih aktif dan berinisiatif untuk memperoleh hal-hal yang mereka inginkan baik pada sisi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya. Pembelajaran menulis teks anekdot akan lebih kreatif dan aktif, apabila guru memberikan banyak proyek atau tugas pada siswa. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik yang ditampilkan dalam hasil proyek yang dikerjakan. Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru harus menekankan pada pendekatan saintifik agar peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar. Misalnya pada materi menulis teks anekdot, guru mengarahkan siswa dengan memberi tugas untuk mencari contoh teks anekdot, kemudian siswa akan merombaknya dengan mengganti subjek atau tokoh yang dekat dengan sekitarnya. Proyek tersebut akan mampu membantu dan memudahkan siswa untuk menulis teks anekdot.”

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar, Baginda (2015:64) menyatakan, “1) Kemampuan siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis teks anekdot sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek tergolong dalam kategori kurang, dengan

nilai rata-rata siswa yaitu 58,05; 2) Kemampuan siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek tergolong dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata siswa yaitu 77,35; 3) Model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh signifikan terhadap menulis teks anekdot siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun pembelajaran 2014/2015. Ini diperoleh dari hasil perhitungan uji hipotesis, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,43 > 1,68$) pada taraf signifikansi 5%, telah membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nihil (H_0).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Dalam hal ini penulis menetapkan judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penemuan masalah yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Guru tidak dapat menguasai kelas dengan baik dan cara mengajar yang menegangkan.
2. Guru masih kurang menerapkan pendekatan saintifik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Cara mengajar guru yang terlihat monoton, sehingga peserta didik terlihat bosan saat PBM berlangsung.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membuat batasan masalah guna mencegah meluasnya kajian dan untuk menciptakan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, fokus kajian dalam penelitian ini adalah "Dampak Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Siswa Kelas X SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Pembelajaran 2017/2018".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa dampak penerapan langkah penentuan proyek terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
2. Apa dampak penerapan langkah penyelesaian proyek terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
3. Apa dampak langkah penyusunan jadwal terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
4. Apa dampak langkah penyelesaian proyek terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
5. Apa dampak langkah penyampaian hasil kegiatan terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
6. Apa dampak evaluasi proses dan hasil kegiatan terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan apa dampak penerapan langkah penentuan proyek terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
2. Mendeskripsikan apa dampak penerapan langkah penyelesaian proyek terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
3. Mendeskripsikan apa dampak penerapan langkah penyusunan jadwal terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
4. Mendeskripsikan apa dampak penerapan langkah penyelesaian proyek terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
5. Mendeskripsikan apa dampak penerapan langkah penyampaian hasil kegiatan terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.
6. Mendeskripsikan apa dampak penerapan evaluasi proses dan hasil kegiatan terhadap siswa pada saat pembelajaran menulis teks anekdot.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri menjadi dua bagian yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara praktis terdiri dari tiga bagian yaitu: bagi siswa, bagi guru dan bagi peneliti. Untuk lebih konkret akan dijabarkan di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan tentang bagaimana penerapan model dan pengembangan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa, serta dapat membuat siswa menjadi aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pedoman kepada guru bagaimana cara menerapkan dan mengembangkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman serta pengetahuan yang baru bagi penulis sehingga dapat memberikan alternatif yang sesuai saat pembelajaran bahasa Indonesia